

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris di mana pertanian memiliki peran penting dalam menjamin kesejahteraan masyarakat dari krisis pangan. Namun pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat serta aktivitas masyarakat yang semakin kompleks mengakibatkan semakin sempitnya lahan pertanian karena masifnya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian untuk memenuhi kebutuhan terhadap lahan sebagai sarana untuk bermukim.

Namun di sisi lain, bertambahnya penduduk membuat kebutuhan terhadap pangan secara otomatis juga akan semakin meningkat dan tentunya berpengaruh terhadap kebutuhan akan lahan pertanian. Hal ini menjadi problematika yang cukup kompleks dan telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk pada suatu wilayah akan diikuti dengan penambahan kebutuhan untuk peningkatan kualitas hidup penduduk. Perkembangan pembangunan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di masa yang sekarang dan mendatang. Perkembangan pembangunan dapat merubah fungsi lahan suatu kawasan dalam periode berikutnya (Lindra et al., 2007).

Berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari penggunaan lahan tertentu ke penggunaan lahan lain biasa disebut sebagai alih fungsi lahan atau konversi lahan. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun hal tersebut dapat menjadi masalah karena dilakukan di atas lahan yang masih produktif dan ketersediaannya yang terbatas (Ridwan, 2016).

Alih fungsi lahan atau perubahan penggunaan lahan pada dasarnya merupakan peralihan fungsi lahan dengan tujuan tertentu. Perubahan lahan dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti pemekaran atau perkembangan wilayah, adanya kebijakan pembangunan dari pemerintah, dan pertumbuhan penduduk (Hasanah et al., 2022).

Djoni (2016) dalam kajiannya tentang Alih Fungsi Lahan mengemukakan bahwa laju alih fungsi lahan pertanian di Indonesia telah mencapai 100.000 Ha

per tahun, sementara kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam pencetakan lahan sawah kurang dari 30.000 hektar per tahun.

Menurut Verburg et al (1999), pertumbuhan penduduk yang cepat berakibat pada perluasan areal dan intensifikasi pertanian di pulau Jawa. Kajiannya menduga pola perubahan penggunaan lahan pada periode 1994-2010 dan menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan akan intensif terutama di wilayah yang berada di dataran rendah (Sitorus et al., 2012). Sehingga dapat dilihat bahwa perubahan penggunaan lahan di Pulau Jawa cenderung intensif pada lahan pertanian dengan morfologi datar dan landai.

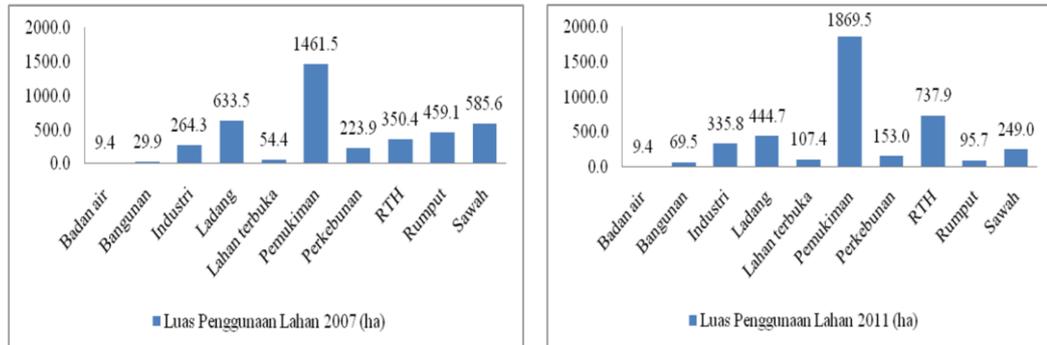
Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian turut menjadi salah satu permasalahan di Kota Cimahi. Salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang telah melakukan pemekaran pada tahun 2001. Kota yang semula menjadi bagian dari Kabupaten Bandung ini telah mengalami banyak perubahan terutama dalam hal struktur tata ruang. Termasuk di dalamnya luas lahan pertanian yang semakin berkurang di kota ini.

Data BPS (2006) menunjukkan 221 Ha lahan pertanian di Kota Cimahi telah beralih fungsi. Lahan tersebut merupakan lahan beririgasi teknis (183 Ha), sawah tadah hujan (7 Ha), irigasi setengah teknis (8 Ha) dan irigasi bukan PU (23 Ha). Lahan pertanian yang beralih fungsi umumnya terletak di Kecamatan Cimahi tengah dan Cimahi Selatan (Malia, 2018).

Terhitung dari tahun 2007, pada tahun 2011 sejumlah lahan pertanian di Kota Cimahi mengalami penurunan yaitu lahan sawah dari 585,8 Ha menjadi 249 Ha, diikuti oleh ladang dari 663,8 Ha menjadi 444,7 Ha, rumput dari 459,1 Ha menjadi 95,7 Ha dan perkebunan dari 223,9 Ha menjadi 153,0 Ha. Penurunan luas sawah terbesar terjadi di Kelurahan Cibeureum dan Melong. Hal ini sejalan dengan peningkatan luas untuk penggunaan lahan pemukiman (Sitorus et al., 2013).

Semakin berkurangnya lahan pertanian akan berdampak pada semakin menurunnya produktivitas pangan pertanian. Serta memberikan peningkatan pada sektor lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Malia (2018) di mana laju pertumbuhan ekonomi di Kota Cimahi pada saat setelah kota ini melakukan pemekaran cenderung semakin meningkat tiap tahunnya dengan meningkatnya

sektor industri, sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan. Selain itu, dengan berkurangnya luas lahan pertanian maka akan meningkatkan luas jenis penggunaan lahan lainnya.



Gambar 1.1 Komposisi penggunaan lahan Kota Cimahi tahun 2007 dan 2011

Sumber : (Sitorus et al., 2013)

Diagram data di atas menunjukkan bahwa lahan pertanian yang meliputi sawah, ladang dan perkebunan cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Sedangkan luas pemukiman, bangunan dan industri mengalami peningkatan. Dapat dilihat bahwa penggunaan lahan di Kota Cimahi yang terus meningkat seiring dengan terus berkurangnya luas lahan pertanian adalah jenis penggunaan lahan terbangun baik untuk pemukiman, industri maupun bangunan untuk fasilitas-fasilitas umum yang menunjang kegiatan masyarakat.

Fenomena perubahan penggunaan lahan menjadi isu penting ketika kebutuhan akan penggunaan lahan tidak terpenuhi oleh ketersediaan lahan yang ada. Diantara beberapa penggunaan lahan pertanian yang ada di Indonesia, lahan sawah mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi untuk teralihfungsi menjadi penggunaan lainnya (Widiatmaka et al., 2013).

Data Dinas Pangan dan Pertanian Kota Cimahi tahun 2020 menyebutkan lahan pertanian yang masih tersisa saat ini sebesar 16,2% dari luas keseluruhan Kota Cimahi di antaranya tersebar di Kecamatan Cimahi Utara sebesar 9%, Kecamatan Cimahi Selatan 6,5%, dan Kecamatan Cimahi Tengah tersisa 0,5%.

Upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Kota Cimahi memiliki urgensitas yang tinggi mengingat Kota Cimahi sendiri merupakan salah satu daerah yang berada pada Kawasan Bandung Utara. Kecamatan Cimahi Utara sebagai kawasan lindung di Kota Cimahi mendapatkan pengelolaan khusus dan

diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 2 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengendalian Kawasan Bandung Utara Sebagai Kawasan Strategis Provinsi Jawa Barat untuk menjaga fungsi serta daya dukung lingkungan di kawasan tersebut.

Fungsi utama KBU terhadap daerah di bawahnya begitu penting karena KBU merupakan daerah resapan air, yang artinya selain berfungsi sebagai penghalang terjadinya banjir juga merupakan sumber mata air utama daerah Bandung Raya. Namun fungsi vital yang dimiliki KBU terhadap daerah-daerah di sekelilingnya tersebut tetap tidak menghalangi maraknya alih fungsi lahan di kawasan ini (Samodro et al., 2020).

Alih fungsi lahan pertanian pada kawasan khusus seperti Kawasan Bandung Utara yang memiliki fungsi fisik tertentu pastinya akan menimbulkan permasalahan lingkungan yang cukup signifikan bahkan fatal seperti adanya degradasi lahan. Karena lahan pada kawasan ini memiliki faktor pembatas yang membatasi kemampuannya terhadap penggunaan lahan tertentu. Sehingga tidak hanya fungsinya yang berubah, akan tetapi juga sifat-sifat fisik dari lahan tersebut.

Setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam tentang potensi lahan untuk pemanfaatan dan pengelolaan yang berkelanjutan. Pemanfaatan lahan yang sesuai dengan potensi lahannya, akan dapat mengurangi terjadinya degradasi lahan dan kerusakan lingkungan. Selain itu, pemanfaatan lahan yang memiliki potensi tinggi akan menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas tinggi dan produktivitas lahan yang lebih baik dan tetap menjaga tingkat kesuburan tanah dan produktivitas lahannya (Dwi et al., 2017).

Apabila suatu lahan yang memiliki potensi tinggi terhadap penggunaan lahan tertentu digunakan untuk jenis penggunaan lahan lain yang tidak sesuai dengan peruntukannya, maka lahan tersebut tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya informasi mengenai potensi lahan menyebabkan kegiatan konversi lahan seringkali dilakukan tanpa memperhatikan potensi dari lahan yang dialihfungsikan.

Indeks potensi lahan adalah upaya penilaian lahan sesuai potensi lahan. Indeks potensi lahan pertanian merupakan data penting yang dapat digunakan dalam memberikan evaluasi dan informasi mengenai potensi lahan pertanian untuk dapat memanfaatkan lahan secara optimal (Yentri, 2016). Tinggi rendahnya potensi lahan dapat ditentukan dari beberapa parameter pendukung, semakin tinggi indeks potensi lahan maka semakin banyak potensi penggunaan lahannya (Dewi, 2018).

Adanya keseimbangan antara pemanfaatan lahan dengan kemampuan lahannya akan terhindari dari degradasi lahan (Prabaningrum et al., 2019). Indeks potensi lahan sendiri merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan RTRW atau rencana tata ruang wilayah.

Indeks potensi lahan sudah tentu menjadi hal yang wajib diperhatikan oleh pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan jenis penggunaan lahan tertentu pada suatu lahan, terlebih pada lahan yang akan dialihfungsikan supaya lahan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan potensinya. Di sisi lain juga untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak lahan seperti bencana yang dapat terjadi apabila lahan dimanfaatkan tanpa memperhatikan kondisi fisiknya.

Permasalahan alih fungsi lahan pertanian yang tak terkendali sudah semestinya mendapatkan pemecahan masalah atau solusi guna menghindari kerusakan lingkungan lebih lanjut. Informasi yang akurat mengenai luas dan sebaran lahan pertanian yang telah dialihfungsikan sangat dibutuhkan supaya dapat mempermudah para pemegang kebijakan dalam hal pengambilan keputusan.

Sebagaimana menurut Gunawan (2004), permasalahan alih fungsi lahan pertanian di Indonesia disebabkan oleh faktor yang kompleks yang mengharuskan segera ada pemecahan masalah secara multidisiplin dan komprehensif. Informasi yang cepat dan akurat untuk mengetahui lokasi, fungsi dan potensi sumber daya lahan pertanian mutlak diperlukan *decision maker* sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan alih fungsi lahan pertanian. Basis data yang dihasilkan nantinya akan bermanfaat untuk menentukan langkah-langkah strategis untuk mengurangi ketimpangan distribusi penguasaan lahan,

mengendalikan laju alih fungsi lahan, mengupayakan terciptanya lahan abadi baik untuk lahan sawah maupun lahan kering, dan mendorong peningkatan penguatan hak atas tanah petani melalui sertifikasi lahan, serta penerapan kebijakan penataan ruang.

Direktorat Pengelolaan Lahan menyatakan salah satu upaya yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sumber daya lahan pertanian, khususnya masalah terjadinya alih fungsi lahan pertanian adalah dengan melakukan identifikasi penggunaan lahan secara periodik. Kegiatan ini akan membantu inventarisasi penyebaran lahan pertanian, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, dan usaha-usaha untuk mengembalikan ke penggunaan semula. Hasil evaluasi ini akan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan penataan ruang dengan mengutamakan eksistensi lahan pertanian (Mujiyo et al., 2008).

Dalam hal ini, pemetaan alih fungsi lahan menjadi sangat penting. Terlebih jika disertai dengan informasi mengenai indeks potensi lahan pada lahan yang telah dialihfungsikan supaya dapat memberikan bahan pertimbangan terkait tindakan apa yang akan diterapkan pada lahan yang sudah dialihfungsikan maupun lahan pertanian yang masih ada. Namun penelitian mengenai alih fungsi lahan maupun indeks potensi lahan khususnya di Kota Cimahi sendiri masih sangat kurang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Indeks Potensi Lahan di Kota Cimahi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan setelah alih fungsi lahan pertanian di Kota Cimahi dari tahun 2014 - 2022?
2. Bagaimana indeks potensi lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Kota Cimahi dari tahun 2014 - 2022?
3. Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap indeks potensi lahan di Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan, tujuan penelitian yang diperoleh diantaranya.

1. Mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan setelah alih fungsi lahan pertanian di Kota Cimahi dari tahun 2014 - 2022.
2. Membandingkan indeks potensi lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Kota Cimahi dari tahun 2014 - 2022.
3. Menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap indeks potensi lahan di Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, hasil penelitian ini ditujukan untuk dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan alih fungsi lahan.
- b. Dapat menjadi sumbangan dalam keilmuan Geografi terkhusus pada bidang Sumber Daya Lahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penelitian dengan mengaplikasikan pengetahuan selama perkuliahan dalam bidang geografi.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat terkait dampak alih fungsi lahan yang terjadi di Kota Cimahi. Serta menjadi masukan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait tata guna lahan atau rancangan tata ruang wilayah (RTRW) khususnya di Kota Cimahi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait alih fungsi lahan dan indeks potensi lahan di Kota Cimahi supaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi lahan pertanian.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian yang berjudul “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Indeks Potensi Lahan di Kota Cimahi” ini tentunya harus memiliki pembatasan dalam pembahasan untuk menghindari adanya kesalahan persepsi terhadap penelitian ini. Berikut disajikan beberapa definisi operasional untuk memperoleh kesatuan pandangan terhadap titik tolak untuk pembahasan selanjutnya.

1. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain. Menurut Hastuty (2017), Alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan perubahan fungsi lahan baik itu sebagian maupun keseluruhan dari suatu kawasan lahan, dari fungsi semula menjadi fungsi lain.

Alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang cenderung menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialihfungsikan (Sari, 2019). Istilah alih fungsi lahan pada penelitian ini merujuk pada perubahan pemanfaatan dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dari tahun 2014 sampai tahun 2022.

2. Indeks Potensi Lahan

Menurut Andini (2017), Indeks Potensi Lahan merupakan usaha penilaian lahan guna menghasilkan suatu lahan untuk dapat dimanfaatkan sesuai dengan potensi lahannya. Melalui Indeks Potensi Lahan, pemanfaatan lahan diharapkan dapat menghasilkan produktivitas yang optimal dan menjaga lahan tetap lestari. Indeks Potensi Lahan adalah suatu usaha untuk

mengukur potensi suatu lahan untuk jenis penggunaan atau pemanfaatan lahan tertentu.

3. Kota Cimahi

Kota Cimahi merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang telah mengalami pemekaran pada tahun 2001 setelah sebelumnya menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung. Kota Cimahi menjadi salah satu kota yang sebagian wilayahnya termasuk ke dalam Kawasan Bandung Utara (KBU).

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan skripsi lebih terstruktur dan terarah, maka skripsi ini dibagi atas beberapa bab. Struktur Organisasi dalam penyusunan skripsi ini diantaranya sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini adalah bagian pembuka skripsi yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi, dan penelitian terdahulu.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi pustaka yang meliputi teori-teori dan penemuan-penemuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber-sumber teori yang dikaji disesuaikan untuk menguatkan urgensi penelitian serta memberikan dasar pemikiran pada peneliti agar dapat menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan objektif dari penelitian ini.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi penjabaran alur penelitian diantaranya yaitu metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, variabel penelitian, alat dan bahan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian, dan alur penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan disertai dengan pembahasan teori dan data yang ditemukan di lapangan, serta membahas rumusan masalah penelitian.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi pemaparan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian, dan rekomendasi untuk pihak terkait.

1.7 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan dari penelitian ini berkaitan dengan Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Indeks Potensi Lahan. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kesamaan dalam menganalisis Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Indeks Potensi Lahan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penelitian ini menganalisis adanya hubungan keterikatan antara kedua variabel tersebut, yakni pengaruh dari Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Indeks Potensi Lahan dengan melihat ada atau tidaknya perubahan pada parameter-parameter yang mempengaruhi potensi dari suatu lahan. Hal ini menentukan jenis pemanfaatan atau penggunaan lahan yang dapat diterapkan pada lahan tersebut. Selain itu, penelitian ini pun menganalisis Indeks Potensi Lahan secara temporal. Berikut penelitian terdahulu terkait alih fungsi lahan dan indeks potensi lahan yang menjadi sumber referensi dari penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kuswaji Dwi Priyono dan Devy Meida Andini (Priyono & Andini, 2017) Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Spasial Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Indeks Potensi Lahan (IPL) dan Produktivitas Lahan Pertanian di Kabupaten Sragen	1. Menganalisis sebaran tingkat Indeks Potensi Lahan di Kabupaten Sragen. 2. Menganalisis kesesuaian hubungan tingkat potensi lahan pertanian terhadap produktivitas pertanian di Kabupaten Sragen.	Metode yang digunakan adalah survey lapangan dengan analisis SIG secara kuantitatif berjenjang dan kualitatif. Parameter yang digunakan dalam penilaian potensi lahan, yaitu lereng, jenis tanah, litologi, hidrologi, dan kerawanan bencana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPL di Kabupaten Sragen terdiri dari kelas rendah (4 kecamatan), kelas sedang (10 kecamatan) , dan kelas tinggi (9 kecamatan). Kesesuaian potensi lahan di Kabupaten Sragen didominasi oleh kelas sedang dan rendah. Lahan dengan potensi dan produktivitas sedang-tinggi diharapkan tidak dilakukan alih fungsi lahan, dan diperlukan pengawasan serta pengelolaan yang tepat sehingga produktivitas lahan pertanian dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Diperlukan peranan dari pemerintah dan masyarakat guna memperhatikan dalam pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi lahannya.
2.	(Nasrullah & Kartiwa, 2010) Jurnal Universitas Syiah Kuala	Analisis Alih Fungsi Lahan dan Keterkaitannya dengan Karakteristik Hidrologi DAS Krueng Aceh	1. Menganalisis pengaruh alih fungsi lahan terhadap karakteristik hidrologi di DAS Krueng Aceh.	Penelitian ini menggunakan sistem informasi geografis untuk menganalisis perubahan debit pada DAS Krueng Aceh.	Terjadi perubahan debit pada DAS Krueng Aceh. Simulasi debit berdasarkan skenario 3 (hutan menyempit 50%, kebun campuran dan lahan terbuka menyempit 25%, sawah dan pemukiman meningkat 400%) menunjukkan bahwa kejadian hujan sebesar 29,4 mm pada tanggal 31 Juli 2002 dan curah hujan sebesar 64 mm pada tanggal 29 Oktober 2002 menimbulkan debit puncak sebesar 66,3 dan 161,9 m ³ det-1, atau naik masing-masing sebesar 21,6 dan 38,0 m ³ det-1

No	Identitas	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					dibandingkan dengan kondisi tutupan lahan semula sebelum perubahan.
3.	(Subagiyo et al., 2020) Jurnal Universitas Muhammadiyah Mataram	Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kota Batu Indonesia	1. Menganalisis pengaruh alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kota Batu Indonesia.	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis peta perubahan guna lahan 2009, 2014 dan 2019 (peta citra) kemudian diolah menggunakan analisa GIS serta melakukan analisa faktor penyebab alih fungsi lahan yang dilakukan.	Hasil Analisa menunjukkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi berdasarkan peta citra tahun 2009 hingga 2019. Penggunaan lahan sawah mengalami penyusutan sekitar 6,19 % sedangkan lahan permukiman bertambah sekitar 5,46 %. Berdasarkan analisa faktor diperoleh hasil bahwa desakan keuangan serta sektor pertanian bukan pekerjaan yang perlu dipertahankan adalah penyebab pemilik lahan melakukan alih fungsi lahan sawah yang dimiliki.
4.	Zidni Ilma Amalia (Amalia, 2019) Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Indeks Potensi Lahan (IPL) di Kabupaten Sleman	1. Menganalisis tingkat Indeks Potensi Lahan (IPL) di Kabupaten Sleman. 2. Menganalisis sebaran Indeks Potensi Lahan (IPL) di Kabupaten Sleman. 3. Menganalisis perbandingan kelas Indeks Potensi Lahan (IPL) tinggi	Analisis Indeks Potensi Lahan (IPL) dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif berjenjang memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis dengan menggunakan metode kuantitatif berjenjang dilakukan dengan melakukan tumpang susun	1. Indeks Potensi Lahan (IPL) di Kabupaten Sleman dibagi menjadi 5 kelas yaitu Indeks Potensi Lahan (IPL) dengan kelas sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. 2. Tingkat Indeks Potensi Lahan (IPL) tinggi paling tersebar di hampir seluruh kecamatan. Tingkat Indeks Potensi Lahan (IPL) sangat tinggi banyak terdapat di Kabupaten Sleman sisi selatan. Tingkat Indeks Potensi Lahan (IPL) sedang banyak terdapat di Kabupaten Sleman sisi utara dan tenggara. Tingkat Indeks Potensi Lahan (IPL) sangat rendah banyak terdapat di Kabupaten Sleman sisi utara dan

No	Identitas	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dengan penggunaan lahan eksisting di Kabupaten Sleman.	(<i>overlay</i>) pada parameter-parameter yang digunakan yaitu kemiringan lereng, jenis tanah, geologi, hidrologi, dan kerawanan bencana.	sebagian kecil di sisi tenggara. Tingkat Indeks Potensi Lahan (IPL) rendah memiliki luasan tersebar di sebagian wilayah lereng Gunung Merapi. 3. Penggunaan lahan eksisting pada potensi lahan sangat rendah adalah hutan dan kebun campuran. Penggunaan lahan eksisting pada potensi lahan rendah adalah kebun campuran. Penggunaan lahan eksisting pada potensi lahan sedang adalah semak belukar, kebun salak, dan kebun campuran. Penggunaan lahan eksisting pada potensi lahan tinggi dan sangat tinggi adalah sawah dan permukiman.
5.	Tesy Nonita Dewi (T. N. Dewi, 2018) Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Indeks Potensi Lahan (IPL) Terhadap Potensi Pemanfaatan Lahan Pertanian Sawah Di Kabupaten Sukoharjo	1. Mengklasifikasi kelas indeks potensi lahan di Kabupaten Sukoharjo. 2. Menganalisis persebaran arahan pemanfaatan lahan pertanian berdasarkan IPL di Kabupaten Sukoharjo.	Metode yang digunakan yaitu metode pengharkatan dan <i>overlay</i> atau tumpang-susun parameter jenis tanah, kemiringan lereng, litologi, hidrologi, dan kerawanan bencana menggunakan software GIS.	Indeks potensi lahan di Kabupaten Sukoharjo terdiri dari kelas rendah (3.401 ha), sedang (21.966 ha), dan tinggi (23.792 ha). Kelas potensi tinggi menjadi kelas yang mendominasi di wilayah penelitian. Pola spasial objek cenderung menyebar di seluruh kecamatan.
6.	Devy Meida Andini (Andini, 2017)	Analisis Indeks Potensi Lahan (IPL) Terhadap Produktivitas Lahan	1. Menganalisis sebaran tingkat Indeks Potensi Lahan di Kabupaten Sragen.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey lapangan dengan	Hasil yang diperoleh dari Indeks Potensi Lahan di Kabupaten Sragen terbagi menjadi 3 kelas, yaitu kelas rendah seluas 4.042,850 ha, kelas sedang seluas 57.854,816 ha, dan kelas tinggi seluas 37.555,776 ha. Kesesuaian potensi lahan dengan

No	Identitas	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta	Pertanian Di Kabupaten Sragen	2. Menganalisis kesesuaian hubungan tingkat potensi lahan pertanian terhadap produktivitas pertanian di Kabupaten Sragen.	analisis SIG secara kuantitatif berjenjang dan kualitatif. Parameter yang digunakan dalam penilaian potensi lahan yaitu : lereng, jenis tanah, litologi, hidrologi, dan kerawanan bencana.	produktivitas lahan pertanian didominasi oleh kelas sesuai, yaitu kelas rendah dan kelas sedang, sebesar 30.559,001 ha (58,45%). Ketidaksesuaian terjadi pada potensi lahan kelas tinggi yang memiliki produktivitas kelas sedang. Ketidaksesuaian dipengaruhi oleh faktor eskternal seperti cuaca, hama, penggunaan pupuk, dan kontaminasi limbah pabrik.
7.	Vivi Febrida Yentri (Yentri, 2016) Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Potensi Lahan Padi Sawah di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat	1. Menganalisis persebaran indeks potensi lahan di Kabupaten Majalengka. 2. Menganalisis persebaran potensi lahan sawah berdasarkan nilai Indeks Potensi Lahan di Kabupaten Majalengka. 3. Menganalisis kesesuaian antara potensi lahan sawah dengan produktivitas padi di Kabupaten Majalengka.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SIG melalui pendekatan kuantitatif berjenjang terhadap 5 parameter indeks potensi lahan, yaitu lereng, litologi, jenis batuan, hidrologi, dan rawan banjir sebagai faktor pembatas.	Hasil yang diperoleh indeks potensi lahan Kabupaten Majalengka dibagi menjadi 5 kelas, kelas sangat rendah seluas 100,33 km ² (7,58%); kelas rendah seluas 164,73 km ² (12,44%); kelas sedang seluas 376,4 km ² (30,66%); kelas tinggi seluas 302,98 km ² (27,41%); dan kelas sangat tinggi seluas 260,18 km ² (21,91%). Kesesuaian antara potensi lahan sawah dengan produktivitas padi sawah di Kabupaten Majalengka didominasi tidak sesuai. Potensi lahan sawah dengan produktivitas padi sawah yang sesuai terdapat pada 6 kecamatan yaitu Kecamatan Kadipaten, Panyingkiran, Sukahaji, Sumberjaya, Sindangwangi, dan Talaga.
8.	Selamat Gea, Muhammad Ridha	Analisis Potensi Lahan Pertanian Padi	1. Mengkarakteristikan kondisi fisik wilayah	Metode yang digunakan adalah metode pengharkatan	Karakteristik fisik wilayah Kabupaten Nias Utara terdiri dari: sebagian besar memiliki lereng berombak bergelombang,

No	Identitas	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Syafii Damanik (Gea & Damanik, 2018)	Sawah Di Kabupaten Nias Utara	kabupaten Nias Utara berdasarkan parameter IPL.	(skoring) dan tumpang susun (<i>overlay</i>) dengan menggunakan sistem informasi geografis (SIG).	litologi sediment klastik berbutir halus, tekstur tanah agak halus, potensi air tanah kurang berpotensi, kerawanan longsor berpotensi ringan.
	Jurnal Universitas Negeri Medan	Memanfaatkan Sistem Informasi Geografis	2. Menganalisis potensi lahan pertanian padi sawah di Kabupaten Nias Utara. 3. Menganalisis kelas IPL penggunaan lahan pertanian padi sawah di Kabupaten Nias Utara.	Pengharkatan dan overlay dilakukan terhadap parameter-parameter penyusun Indeks Potensi Lahan yang meliputi kelerengan, litologi, jenis tanah dan hidrologi sebagai faktor pendukung serta kerawanan bencana erosi sebagai faktor pembatas	Potensi lahan pertanian padi sawah di Kabupaten Nias Utara dominan pada kelas rendah (37,42%) dan sedang (32,77%). Kelas IPL penggunaan lahan pertanian padi sawah yang paling dominan di Kabupaten Nias Utara adalah kelas sedang (40,69%) dan (36,77%), dan rendah.
9.	Iswari Nur Hidayati dan Yoga Toyibullah (Hidayati & Toyibullah, 2011)	Kajian Indeks Potensi Lahan Terhadap Pemanfaatan Rencana Tata Ruang Wilayah Menggunakan Sistem Informasi	1. Menganalisis indeks potensi lahan dan evaluasi kesesuaian RTRW terhadap indeks potensi Lahan di Kabupaten Sragen	Metode yang digunakan adalah metode pengharkatan (skoring) dan tumpang susun (<i>overlay</i>). Pengharkatan dilakukan terhadap parameter-parameter penyusun Indeks Potensi Lahan yang meliputi	Kabupaten Sragen memiliki Indeks Potensi Lahan dengan kriteria kelas sangat tinggi dengan 13,85 km ² (1,47 %) dan kelas rendah seluas 196,26 km ² (20,84 %). Berdasarkan hasil evaluasi Peta Tata Guna Lahan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sragen tahun 2010 – 2030 terhadap Indeks Potensi Lahan yaitu: lokasi yang sesuai seluas 786,27 km ² (83,50 %), sedangkan lokasi yang tidak sesuai seluas 155,28 km ² (16,49%).

No	Identitas	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Geografis Di Kabupaten Sragen		kelerengan, litologi, jenis tanah dan hidrologi sebagai faktor pendukung serta kerawanan bencana erosi sebagai faktor pembatas.	
10.	Mirza Aulia (Aulia, 2016) Skripsi Universitas Syiah Kuala	Pemetaan Indeks Potensi Lahan Pertanian Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kabupaten Pidie Jaya	1. Menganalisis sebaran indeks potensi lahan di Kabupaten Pidie Jaya. 2. Menganalisis perbandingan tingkat potensi lahan di Kabupaten Pidie Jaya.	Penelitian ini menggunakan metode pengharkatan dan metode tumpang susun.	1. Indeks potensi lahan dianalisis menggunakan beberapa parameter yaitu kemiringan lereng, jenis tanah, litologi, curah hujan dan kerawanan bencana banjir. 2. Indeks potensi lahan di Kabupaten Pidie Jaya dibagi menjadi 5 kelas, dengan luas masing-masing: a. Sangat rendah = 50.209,50 ha (53,70%), b. Rendah = 22.077,30 ha (23,61%), c. Sedang = 20.444,30 ha (21,87%), d. Tinggi = 328,73 ha (0,35%), e. Sangat tinggi = 439,44 ha (0,47%)

